

**PENGUATAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA ELEMEN BERNALAR
KRITIS MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING
DI SEKOLAH DASAR**

E. Aisyah Nurkhasanah¹, Iis Nurasih², Arsyi Rizkia Amalia³
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹aisyah034@ummi.ac.id ²lisnurasih@ummi.ac.id ³arsyirizkiaamalia@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out how to plan, implement and increase the value strengthening of the Pancasila student profile of critical reasoning elements by using a problem based learning model. The type of research used was classroom action research which was carried out in two cycles, each cycle was held in three meetings. The research subjects were 35 students and 4B students. Collecting data or research instruments using interviews, observation and questionnaires. The results of Classroom Action Research experienced an increase in each indicator, namely indicators of problem orientation, student organization, presentation of discussion results and analyzing and evaluating. This increase can be seen in the average percentage of students' critical reasoning pre-cycle 54%, cycle I 68%, and cycle II 77%. So the classroom action research aimed at strengthening the value of the Pancasila student profile elements of critical reasoning through the Problem Based Learning model was declared successful because it had passed the achievement of 75%.

Keywords: Pancasila Student Profile, Critical Reason, Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan penguatan nilai profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dengan menggunakan model *problem based learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa dan siswa 4B yang berjumlah 35 orang. Pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi dan angket. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas mengalami peningkatan pada setiap indikator yaitu indikator orientasi masalah, keorganisasian peserta didik, penyajian hasil diskusi dan menganalisis dan mengevaluasi. Peningkatan tersebut terlihat pada presentase rata-rata bernalar kritis siswa pra siklus 54%, siklus I 68%, dan siklus II 77%. Maka penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menguatkan nilai profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis melalui model *Problem Based Learning* dinyatakan berhasil karena telah melewati ketercapaian yaitu 75%.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Bernalar Kritis, Problem Based Learning

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka belajar berfokus pada kompetensi peserta didik, mengasah minat dan bakat siswa, penyederhanaan konten yang berfokus pada materi esensial, pembelajaran berbasis proyek, jam pelajaran fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan pengembangan karakter siswa melalui program Profil Pelajar Pancasila. Rahmadhani *et al.* (2022 : 44).

Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa melalui kurikulum merdeka merupakan strategi yang berpusat pada upaya mewujudkan pelajar pancasila dan yang menjadi fokus utama pada Profil Pelajar Pancasila adalah pendidikan karakter dan kompetensi siswa. Ismail *et al.* (2021:77). sementara Sufyadi *et al.* (2021:1-2) berpendapat bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya Fokus pada kemampuan kognitif saja tetapi berfokus juga pada sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Proses pembentukan karakter atau Penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* bukanlah penyampain sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik. melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan peserta untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Saputra, 2021:5).

Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

karena model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan karakter siswa dengan diberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar, siswa tidak hanya sebatas mengalami namun siswa mengetahui permasalahan mengenai lingkungan sekitarnya. Walaupun pada kenyataannya dalam penguatan nilai profil pelajar pancasila yang dilaksanakan pada saat pembelajaran lebih sering dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ceramah ini kurang membangun nilai bernalar kritis pada siswa.

Prasetyo dan Kristin (2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat topik “ Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Melalui Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar”. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan penguatan nilai profil

pelajar pancasila elemen bernalar kritis melalui model problem based learning di sekolah dasar?

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan merangkum evaluasi. Sementara model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah, dengan begitu model pembelajaran ini adalah model partisipatif yang bisa membantu guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi peserta didik, dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata.

Meski demikian, guru tetap mengarahkan dalam pembelajaran untuk menemukan masalah yang relevan dan nyata. Syamsidah & Suryani (2017:12). Dan Menurut (Saputra 2022:2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata

sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis, memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pembelajaran ini tidak dirancang untuk guru dalam membantu siswa memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

B. Metode Penelitian

Kunandar berpendapat (dalam Ananda, 2019:4) mengenai penelitian tindakan kelas menurut para ahli. Menurut Kemmis dan Taggart penelitian tindakan adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Sementara menurut Ebbut Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut dan menurut Kurt Lewin penelitian tindakan adalah

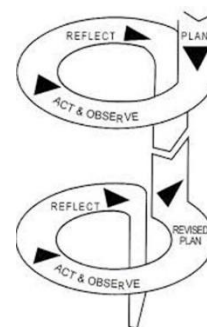
suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian Tindakan yang Dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK Berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. (Saputra, 2021:1) sementara menurut Jalaludin Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru/ dosen, mahasiswa/ peneliti dalam kelas yang diajarnya berdasarkan hasil refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui siklus-siklus. (Jalaludin, 2021:2)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK model Kemmis & Targgart. Yang memiliki empat komponen yaitu perencanaan, Tindakan dan pengamatan, Refleksi dan Perencanaan Ulang. Adapun

menurut Prihantoro & Hidayat. (2019:56) mengenai tahapan setiap siklus model Kemmis dan Taggart sebagai berikut : 1.Tahap Perencanaan (*Planning*) Pada tahap ini peneliti menemukan gagasan umum yang ingin dikembangkan. Gagasan umum ini dapat berasal dari gagasan yang baru atau dari praktik yang sudah ada sebelumnya tapi belum berhasil mengatasi permasalahan yang terjadi. 2.Tahap Tindakan dan Pengamatan (*Acting and Observing*) Pada tahap ini peneliti melaksanakan pengamatan dalam waktu bersamaan, instrumen yang diperlukan dalam tahap ini harus dipersiapkan mulai dari lembar observasi, dokumentasi, lembar wawancara dan angket maupun catatan harian. Setelah melakukan tindakan dan pengamatan maka hasilnya langsung dianalisis untuk melihat sejauh mana peningkatan dan perbaikan permasalahan di kelas dengan tindak yang dipilih. 1. Tahap Tindakan Refleksi (*Reflecting*) Refleksi merupakan aktivitas perenungan/peninjauan kembali oleh Peneliti terhadap hasil pengamatan dan tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah PTK di kelasnya. Dengan cara mengevaluasi

peningkatan tindakan yang sudah dilaksanakan. 4. Tahap Perencanaan Ulang (*Revised Plan*) Menurut Kemmis dan Taggart, mustahil dalam satu kali siklus penelitian akar permasalahan bisa terselesaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan untuk memperbaiki praktik yang sudah dilakukan tersebut guna mendapatkan hasil yang diinginkan. hal inilah yang menjadi salah satu dari beberapa keunggulan model Kemmis dan Taggart seperti yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya. Keempat tahapan Model Kemmis dan Taggart di atas, jika digambarkan seperti Gambar di Bawah ini :

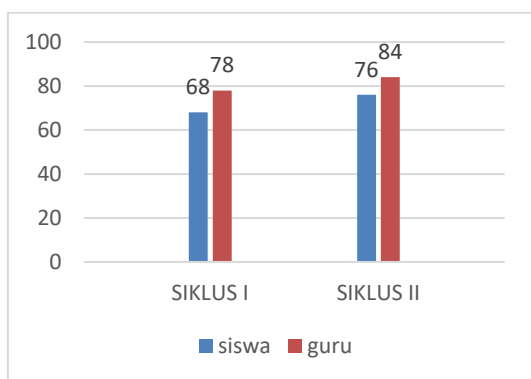


Gambar 1.1 Desain Penelitian PTK Model Kemmis & Taggart

Sumber : (Jalaludin, 2021:11-13)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas 4B yang telah dilaksanakan selama 2 siklus dan satu siklus nya memiliki 3 hari pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap kegiatan awal pembelajaran, tahap kegiatan inti pembelajaran dan tahap akhir pembelajaran. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II terdapat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 4.1 Perbandingan Skor Rata-Rata Aktivitas Guru dan Siswa

Pada tahap kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dengan skor

rata-rata guru dan siswa berada pada kategori baik. Pada siklus I guru harus memperkenalkan model pembelajaran *problem based learning* kepada siswa, menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran. Siswa memberikan respon yang sangat baik dan siswa mengikuti setiap langkah model pembelajaran.

Pengkondisian siswa pada siklus I masih menjadi kendala bagi guru, beberapa siswa belum dapat dikondisikan dengan baik oleh guru, hal tersebut disebabkan karena guru mengondisikan kelompok saat jam pembelajaran dimulai, di jam pembelajaran yang tidak lama dan pembagian kelompok yang sangat memakan waktu. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengelola informasi dikarenakan siswa hanya mendapatkan informasi dari guru dan kurangnya media pembelajaran berupa buku pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Maka dari itu hanya guru yang memberikan informasi dan gagasan sebagai bahan penyelesaian permasalahan. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi sebuah perbaikan bagi siswa untuk ditingkatkan pada siklus II.

Pada siklus II, guru menjelaskan tahapan model pembelajaran secara singkat untuk menguatkan pemahaman siswa dalam penggunaan model pembelajaran, namun hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa masih sulit dalam mengumpulkan informasi-informasi atau sumber bacaan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan, maka dari itu peneliti memberikan judul besar lebih dulu kepada peserta didik agar peserta didik dapat membaca atau mengumpulkan informasi terlebih dahulu mengenai judul besar yang akan menjadi pembahasan pada saat pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mayasari bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat menumbuhkan kemampuan bernalar kritis, memecahkan masalah, kemandirian belajar dan keterampilan sosial yang dapat menyebabkan siswa menjadi aktif untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri. (Mayasari *et al.*, 2022) hal itu memberi dampak baik dan peningkatan dalam pengkondisian siswa pada siklus II. Selain itu terdapat beberapa siswa masih

merasa kesulitan dalam menganalisis permasalahan, maka dari itu guru memberikan permasalahan atau topik pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan lingkungan agar siswa dapat mengamati dan menganalisis secara langsung atau kongkrit.

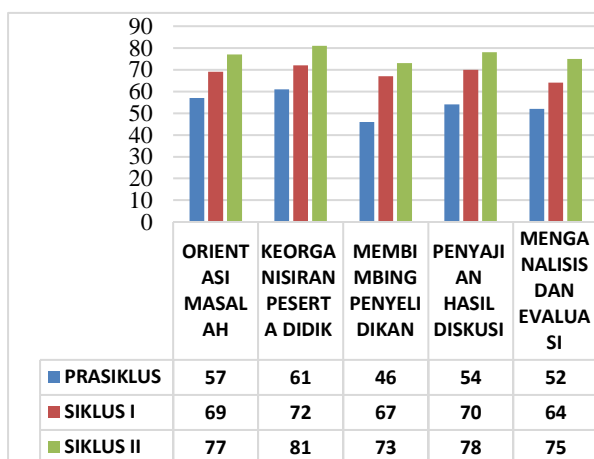
Peningkatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis

Sebelum adanya tindakan, peneliti bersama guru melaksanakan observasi dan wawancara mengenai nilai profil pelajar pancasila yang perlu ditingkatkan atau dikuatkan pada saat pembelajaran. Setelah mengetahui bahwa elemen bernalar kritis yang perlu dikuatkan atau ditingkatkan maka dari itu peneliti melaksanakan tindakan pada saat proses awal observasi masih ada beberapa siswa yang belum berani menjelaskan kembali mengenai pembelajaran sebelumnya secara mandiri namun jika guru bertanya kepada seluruh siswa, siswa akan menjawabnya secara serentak.

Selain itu, masih banyak siswa yang saling mengandalkan dalam mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan dan masih banyak siswa yang belum

terlibat aktif dalam pengolahan informasi untuk menyelesaikan permasalahan. Namun setelah adanya tindakan yang dilaksanakan penelitian melalui model pembelajaran problem based learning yang dapat menguatkan nilai profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis meningkatkan pada setiap siklus nya. Berikut adalah diagram indikator peningkatan nilai bernalar kritis siswa dari pra siklus sampai siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan sejalan dengan langkah-langkah yang tertera pada modul pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

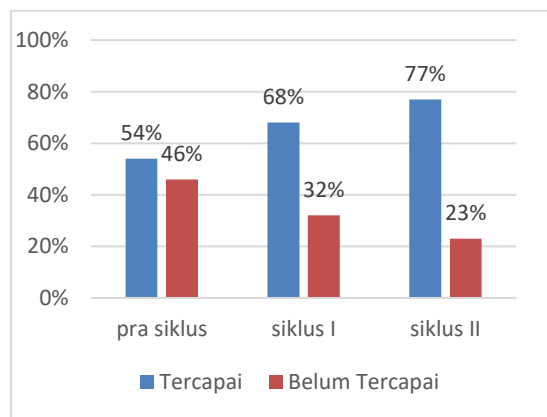


Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Presentase Elemen Bernalar Kritis Siswa Pra siklus Siklus I Siklus II

Dari Hasil gambar yang tersaji diatas, terlihat secara umum rerata perolehan pemerolehan skor siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II

melalui peningkatan untuk masing-masing indikator. Pemerolehan dari setiap indikator dapat dilihat pada setiap indikator yaitu orientasi masalah, keorganisasian peserta didik, membimbing penyelidikan, penyajian hasil. diskusi serta menganalisis dan mengevaluasi.

Peningkatan kelima indikator di atas menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan nilai elemen bernalar kritis siswa pada penguatan profil pelajar pancasila. Adapun rata-rata ketercapaian bernalar kritis siswa dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Ketercapaian Bernalar Kritis Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Elemen bernalar kritis meningkat pada setiap siklus nya

setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran problem based learning dianggap memberikan pengaruh yang begitu signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo dan Kristin (2020;15) model pembelajaran problem based learning memiliki manfaat untuk menumbuhkan atau menguatkan bernalar kritis yang dapat menjadikan siswa aktif dalam mencari pengetahuan sendiri dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa dapat mencapai penguasaan konsep dan gagasan. Hasil keseluruhan siklus II didapat dengan presentase 77% mengacu dengan alasan tersebut, maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya. Respon siswa dan guru terhadap pemakaian model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipergunakan pada saat pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat baik untuk guru dan siswa. Model tersebut menjadi suatu hal yang jarang siswa temukan saat pembelajaran alhasil nilai bernalar kritis siswa semakin meningkat dan semakin berkembang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang dibahas, Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa elemen bernalar kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan pada setiap indikator yaitu indikator orientasi masalah, keorganisiran peserta didik, penyajian hasil diskusi dan menganalisis dan mengevaluasi. Peningkatan tersebut terlihat pada presentase rata-rata bernalar kritis siswa pra siklus yaitu 54%, siklus I yaitu 68%, dan siklus II yaitu 77%. Maka penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menguatkan nilai profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis melalui model *Problem Based Learning* dinyatakan berhasil karena telah melewati ketercapaian yaitu 75%.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut : Bagi guru, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat memberikan pengaruh bagi bernalar kritis siswa, maka dari itu penggunaan

model pembelajaran di kelas hendaknya lebih di tingkatkan dan lebih rutin untuk digunakan. Dan model *Problem Based Learning* mampu menjadi pilihan guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada kurikulum merdeka. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan saja, namun model pembelajaran ini bisa untuk menguatkan nilai profil pelajar pancasila pada pembelajaran apapun dan elemen apapun. Dan Bagi sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari lembaga pendidikan pada perangkat pembelajaran seperti model pembelajaran sangatlah penting apalagi pada saat kurikulum merdeka sudah diterapkan karena hal itu dapat memudahkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 (1), 76–84.
- Jalaludin, J. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Prinsip dan Praktik Instrumen Pengumpulan Data)*.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.

Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.

Saputra, H. (2022). “*Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*.” <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>

Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T., Adiprima, P., Satria, M., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.

Syamsidah, S., & SURYANI, H. (2017). *Buku Model Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*.